

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pemimpin sangat menentukan perjalanan umatnya. Apabila suatu umat memiliki pemimpin yang cakap dan produktif maka dipastikan perjalanan umatnya akan mencapai titik keberhasilan. Sebaliknya, jika suatu umat dipimpin oleh pemimpin yang memiliki banyak kelemahan, maka dapat dipastikan umatnya akan mengalami kemunduran, bahkan kehancuran. Terdapat empat syarat menjadi khalifah atau pemimpin menurut Ibnu Khaldun, yang pertama adalah pengetahuan (al-‘ilm), yang kedua adalah keadilan (al-‘ādalah), yang ketiga kemampuan, dan yang terakhir adalah kesehatan jasmani.<sup>1</sup> Sebagaimana diketahui bahwa Nabi sulaiman merupakan seorang pemimpin suatu kerajaan yang mana beliau memiliki bala tentara yang begitu banyak dan berbeda dengan raja atau penguasa lainnya yang terdiri dari jin, manusia, dan hewan.<sup>2</sup>

Al-Qur’ān adalah kitab suci agama Islam yang berisi tuntunan-tuntunan bagi umat manusia untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Segala sesuatu yang diperlukan untuk terwujudnya kebahagiaan tersebut dijelaskan dalam berbagai ketentuan dan tuntunan tertentu, seperti dengan berakidah yang benar, dan tata aturan hidup yang baik dalam masyarakat.<sup>3</sup> Dalam menerangkan unsur-unsur kebahagiaan tersebut, al-Qur’ān adakalanya memakai cara langsung dalam bentuk perintah dan larangan dan adakalanya menggunakan cara

---

<sup>1</sup> Ibnu Khaldun, *Al-Muqaddimah* (Beirut: Dar Al-Kitab Al-Arabi), h. 191

<sup>2</sup> Shalah A. Fatah, *Kisah-kisah Al-Qur’ān: Perjuangan dari Orang Dahulu*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 26

<sup>3</sup> A. Hanafi, *Segi-segi Kesusastraan Pada Kisah-kisah Al-Qur’ān* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1984), h. 20

tidak langsung yaitu dengan memakai kisah-kisah. Oleh karena itu, maka kisah-kisah merupakan salah satu faktor psikologis yang penting dan dipakai al-Qur'ān untuk mengemukakan bantahan terhadap kepercayaan-kepercayaan yang salah untuk membujuk dan menakuti, menerangkan prinsip dakwah Islamiyah dan memantapkannya, serta mengokohkan hati Nabi Muhammad saw dan kaum muslimin.

Pemimpin dan kepemimpinan dalam Islam telah diatur dalam hukum Syari'at Islam. Seluruh manusia dengan alamiah melekat predikat pemimpin pada dirinya, baik pada tingkatan rendah atau tinggi sekalipun. (pemimpin umat atau negara) ataupun dalam tingkatan yang paling bawah, yaitu pemimpin bagi dirinya sendiri. Kepemimpinan harus memiliki keahlian. Kepemimpinan tidak bisa bermodalkan keahlian seadanya. Sebab, yang pasti hal itu akan menimbulkan gejolak diantara personil-personil yang dipimpinnya.<sup>4</sup> Kepemimpinan adalah salah satu tanggung jawab yang amat berat karena itu amanah yang Allah berikan melalui hambanya, baik buruknya kepemimpinan di sebabkan oleh pemimpin itu sendiri. Untuk itu di dalamnya ada dua pihak yang berperan antara lain yang dipimpin dan yang memimpin (imam).<sup>5</sup>

Tokoh-tokohnya terlihat begitu mudah kehilangan kendali atas terjadinya konflik yang terus terjadi. Harapan masyarakat akan munculnya seorang tokoh muslim yang mampu dan bisa diterima oleh semua lapisan dalam mewujudkan Negara yang terhormat, kuat dan sejahtera sepertinya masih harus melalui jalan yang panjang. Tokoh

---

<sup>4</sup> Muhammad Abdul Jawwad, *Kaifa Tamtaliku Quluuba Muwazdzhafiika*, (terj), Abdurrahman Jufri, *Trik Cerdas Memimpin Cara Rasulullah*, (Solo: Pustaka Iltizam, 2009), h. 10.

<sup>5</sup> Ernita Dewi, *Menggagas Kriteria Pemimpin Ideal*, cet 1, (Yogyakarta: AK Group, 2006), h. 2.

pemimpin menjadi harapan dalam penciptaan masyarakat adil dan makmur sebagai salah satu tujuan terbentuknya Negara. Karena itu pergeseran dari harapan atau penyimpangan dari makna hakiki kepemimpinan dan sikap keteladanan, menjadi sumber pemuasan ambisi, akan mengakibatkan munculnya pemerintahan tirani.<sup>6</sup>

Pemimpin harus mengetahui umatnya, dan juga merasakan langsung penderitaan umat. Seorang pemimpin harus lebih daripada umatnya dalam segala hal keilmuan dan perbuatan, pengabdian dan ibadah, keberanian dan keutamaan, dan lainnya. Sedangkan pemimpin dalam pandangan ilmu politik adalah Negara atau Organisasi sangat membutuhkan peranan seorang pemimpin oleh karena pemimpin memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam mencapai tujuan. oleh sebab itu, seorang pimpinan harus memiliki kompetensi atau pengetahuan (manajerial dan strategi) yang lebih, berperilaku yang baik, mampu mempengaruhi atau mengarahkan orang lain, harus mengambil keputusan, bertanggung jawab, baik dalam penyampaian ide, bijak, mengayomi dan memberikan motivasi. Mampu melakukan pendekatan personal (*human relation*) dengan bawahan atau yang dipimpinya.<sup>7</sup>

Secara bahasa kisah berasal dari bahasa Arab qishshah yang berarti suatu cerita, hikayat atau riwayat. Kata tersebut berasal dari al-qishh yang berarti menelusuri atsar (jejak).<sup>8</sup> Kisah menurut istilah ialah suatu media untuk menyalurkan tentang kehidupan atau suatu kebahagiaan tertentu dari kehidupan yang mengungkapkan suatu peristiwa atau sejumlah peristiwa yang satu dengan yang lain saling berkaitan, dan kisah harus

---

<sup>6</sup> Ernita Dewi, *Mengagas Kriteria Pemimpin Ideal*, cet 1, h. 5.

<sup>7</sup> Syamsir Torang, *Organisasi & Manajemen (perilaku, struktur, budaya dan perubahan organisasi)*, Penerbit Alfabeta, Bandung 2013, h. 62.

<sup>8</sup> Susilawati, "Nilai-Nilai Pendidikan Melalui Kisah Dalam Al-Qur'ān", *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 01, no 01, (2016), h. 25.

memiliki pendahuluan dan bagian akhir. Sedangkan Hasby Ash Shidiqiy mendefinisikan kisah ialah pemberitaan masa lalu tentang umat, serta menerangkan jejak peninggalan kaum masa lalu. Maka pengertian Qashash al-Qur'ān merupakan kejadian, cerita atau kisah dalam al-Qur'ān yang menceritakan hal-hal yang telah terjadi dan Nabi-Nabi mereka dan peristiwa yang telah terjadi, yang sedang terjadi dan akan terjadi.<sup>9</sup>

Kisah dalam al-Qur'ān memakan tempat yang tidak sedikit dari ayat-ayat al-Qur'ān. Bahkan ada surat-surat al-Qur'ān yang dikhususkan untuk kisah semata-mata, seperti surat Yusuf [12], al-Anbiya' [21], al-Qashas [28], dan Nuh [71]. Dari keseluruhan surat dalam al-Qur'ān, 35 surat memuat kisah yang kebanyakan adalah surat-surat panjang. Jumlah ayat al-Qur'ān yang dipakai untuk kisah kurang lebih 1600 ayat dari keseluruhan ayat al-Qur'ān. Jika dibandingkan dengan ayat-ayat hukum yang berjumlah lebih kurang 330 ayat maka ayat-ayat tentang kisah jauh lebih besar. Hal itu menunjukkan betapa besar perhatian al-Qur'ān terhadap ayat kisah-kisah.<sup>10</sup>

Susunan ayat-ayat dan surat-surat yang terkandung dalam al-Qur'ān memuat suatu kisah yang telah menjadi disiplin seni yang mengungguli diantara seni-seni lainnya dalam bahasa dan kesusasteraan. Kisah nyata dalam al-Qur'ān telah membuktikan bahwa redaksi kearaban yang dimuatnya secara jelas menggambarkan kisah-kisah yang paling tinggi. Di samping itu sebagai suatu metode, kisah juga memiliki daya tarik tersendiri, punya daya yang kuat bagi jiwa serta dapat menggugah kesadaran manusia kepada iman dan perbuatan yang sesuai dengan

---

<sup>9</sup> Ira Puspita Jati, "Kisah-Kisah Dalam Al-Quran Dalam Perspektif Pendidikan", h. 78

<sup>10</sup> A. Hanafi, *Segi-segi Kesustraan Pada Kisah-kisah Al-Qur'ān* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983), h. 22.

tuntunan ajaran Islam. Demikian banyak dalam al-Qur'an yang mengisahkan umat terdahulu, gaya berkisah al-Qur'an (Taqshish al-Qur'an) concern pada tujuan tersirat untuk memberikan petunjuk moral, peringatan, hikmah dan terutama ajaran tauhid yang kesemuanya bertujuan agar dapat dijadikan sebagai ibrah bagi umat manusia. Kisah yang ditampilkan oleh al-Qur'an bukan untuk mengungkapkan data-data faktual dalam kisah-kisah itu melainkan menyampaikan hikmah-hikmah yang dapat memperkokoh dakwah Islamiyah. Selebihnya, yang berhubungan dengan konteks utuh kisah, diperlukan telaah kesejarahan melalui buku-buku sejarah atau kitab-kitab tafsir yang tidak sedikit merujuk pada literatur-literatur Isrāiliyyat. Kisah bukan hanya pengungkapan sejarah kehidupan orang-orang terdahulu, tapi lebih dari itu. Kisah adalah sebagai bukti bahwa al-Qur'an akan tetap relevan dengan zaman selamanya.<sup>11</sup>

Perlu ditegaskan bahwa al-Qur'an memang bukan kitab sejarah tetapi kitab hikmah dan kitab hidayah yang menggunakan, salah satunya, sejarah sebagai sarana komunikasinya. Meski demikian, sejarah dalam kisah-kisah al-Qur'an bukan fiksi tetapi kisah yang sudah populer di kalangan umat agama samawi sebelumnya. Kecuali beberapa saja, kisah-kisah dalam al-Qur'an telah menjadi pengetahuan umum di kalangan penganut agama-agama samawi: Yahudi dan Nasrani.<sup>12</sup>

Kisah merupakan salah satu sarana al-Qur'an dalam menyampaikan berbagai tujuan keagamaan, kisah memiliki banyak faedah, antara lain dapat merangsang pembaca atau pendengar untuk terus mengikuti

---

<sup>11</sup> Muhammad Qutb, *al-Qishshah fi al-Quran: Maqashid al-Dien wa Qiyam al-Fann*, (Dar Qubba': Kairo, 2002), h. 277-294.

<sup>12</sup> M. Faisol, "Interpretasi Kisah Nabi Musa Perspektif Naratologi al-Quran" *Jurnal ISLAMICA*, Vol. 11, No. 2, (Maret 2017), h. 366.

peristiwa dan pelakunya, sehingga tidak heran jika kisah dijadikan sarana yang paling ampuh dalam menyampaikan maksud dan tujuan keagamaan. Adapun salah satu kisah yang terdapat arahan-arahan keagamaan yaitu kisah Sulaiman. Kisah Sulaiman pada dasarnya merupakan salah satu kisah para Nabi yang dikemukakan dalam episode-episode, namun episode-episode tersebut masing-masing terdapat dalam beberapa surat dalam al-Qur'ān , yaitu surat al-Anbiya' (72-82), Saba' (10-14), Shad (30-40), dan an-Naml (15-44), adapun ayat-ayat tentang pengulangan nama Nabi Suliman dengan kata kunci Sulaiman tersebut antara lain: 1). QS. Al-Baqarah[2]: 102. 2). QS. An-Nisā'[4]:163. 3). QS. Al-An'am[6]:84.4). QS. Al Anbiya'[21]:78, 79, 81. 5).QS. An Naml[27]:15, 16, 17, 18, 30, 36, 44.6).QS. Saba'[34]:12. 7).QS. Sad[38]:30, 34.<sup>13</sup> Dan yang menjadi objek kajian penulis ialah surat an-Naml ayat 15-44 dilihat dari penafsiran Ar-Rāzi dalam Kitab Mafātihul al-Ghāib yang mana nilai-nilai karakter kepemimpinan Sulaiman dapat ditelaah dalam Surat an-Naml ayat 15-44 ini. Penulis mengangkat tema yang berkaitan dengan kisah dalam al-Qur'ān . Kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'ān dapat menjadi ibrah dan dapat diambil hikmahnya. Penulis berkeinginan agar apa yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat dijadikan pelajaran khususnya yang berkaitan dengan kepemimpinan.

Salah satu kisah yang diceritakan di dalam al-Qur'ān yang berperan sebagai seorang pemimpin adalah kisah Sulaiman. Sulaiman termasuk salah satu seorang pemimpin yang mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh rakyatnya. Seperti yang dijelaskan dalam buku An-Nubuwwah wal Anbiyā' Kenabian Para Nabi karya Muhamad

---

<sup>13</sup> Ishom El-Saha, Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'ān: tempat, tokoh, nama, dan istilah dalam al-Qur'ān*, h. 698.

Ali Ash-Shābuni, bahwasannya sejak usia masih muda dia telah mempunyai kecerdikan dan ketangkasan dalam mengambil keputusan, oleh karena itu sejak usia masih muda dia dipercayai untuk mengambil keputusan dalam menghakimi rakyatnya.<sup>14</sup>

Dalam Ringkasan Mukhtashar Ibnu Katsīr karya Syaikh Ahmad Syakir dijelaskan bahwa Nabi Sulaiman merupakan Nabi dan raja yang diberi kelebihan untuk memimpin manusia, jin, dan hewan. QS. An-Naml [27]: 15-44 berisi tentang salah satu kisah Sulaiman ketika memeriksa barisan burung yang dipimpin oleh Hudhud, tetapi Hudhud tidak berada di barisannya, Nabi Sulaiman marah dan berkata akan menyiksanya kecuali apabila ia datang dengan alasan yang jelas dan meyakinkan. Tidak berapa lama setelah itu, burung Hudhud datang dan menceritakan berita yang meyakinkan.<sup>15</sup>

Dalam kitab Mafātih Al-Ghaib karya Ar-Rāzi dijelaskan bahwa dalam surat An-Naml ayat 39 diterangkan bahwa Nabi Sulaiman memimpin Jin dan memerintahkan Jin untuk melakukan pekerjaan yang berat dan Jin mampu melakukannya yaitu memindahkan singgasana ratu Balqis. Sebagaimana diterangkan dalam ayat berikut :

قَالَ عَفْرَيْتُ مِنَ الْجِنِّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَتَوِيٍّ أَمِينٌ

*Berkata 'Ifrit (yang cerdas) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; Sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya"*

---

<sup>14</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *An-Nubuwwah wal anbiya' Kenabian Para Nabi* terj. Arifin Jamian maun (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 1993), h. 488

<sup>15</sup> Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Kasir*, IV (Jakarta: Dar al-Sunnah Press, 2012), h. 1074-1076.

Menurut Ar-Rāzi, Ifrit dari golongan manusia adalah yang jahat dan mungkar, yang kasar perangainya. Sedangkan dari golongan setan adalah yang buruk dan durhaka. Adapun firman Allah **قَبْلَ أَنْ**

**تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ** maknanya adalah dari tempat dudukmu. dan sudah menjadi rahasia umum untuk penentuan waktunya. Mengenai waktu yang dibutuhkan Ifrit untuk membawa singgasana ratu Balqis, Ar-Rāzi mengemukakan beberapa pendapat. Yang pertama, bahwa yang dimaksud adalah majelis hakim di antara manusia. Yang kedua yaitu waktu untuk berkhotbah pada manusia. Sedangkan yang ketiga adalah sampai pertengahan hari. Selanjutnya, menurut Ar-Rāzi, makna **لَتَقْوِي** adalah untuk membawanya. Sedangkan makna **أَمِينٌ** adalah untuk mendatangkannya sebagaimana dia menghilangkan ataupun merubahnya.<sup>16</sup> Dilanjut pada ayat selanjutnya yang berbunyi :

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنَ الْكِتَابِ أَتَاكَ بِهَا قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رآه مُسْتَقَرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ؕ أَشْكُرَ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

*“Seorang yang mempunyai ilmu dari kitab suci berkata, “Aku akan mendatangimu dengan membawa (singgasana) itu sebelum matamu*

---

<sup>16</sup> Fakh al-Dīn Ar-Rāzi, *Tafsir Fakhr Ar-Rāzi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), jil. 12, h. 169-170

*berkedip.” Ketika dia (Sulaiman) melihat (singgasana) itu ada di hadapannya, dia pun berkata, “Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau berbuat kufur. Siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Siapa yang berbuat kufur, maka sesungguhnya Tuhanku Maha kaya lagi Maha mulia.”*

Nabi Sulaiman bin Daud, Nabi yang piawai di mana beliau adalah Salah satu Nabi yang diberikan oleh Allah kerajaan yang tidak pernah diberikan kepada para Nabi sebelumnya, sehingga dengan rasa syukur Sulaiman kepada Allah dengan diselimuti ketawadhuhan beliau yang mampu memindahkan singgasana balqis yang ada di negeri yaman ke negeri syam dalam sekejap mata, dengan sifat beliau yang bijaksana, tawadhu, berani, tegas, tanpa ada sedikitpun kesombongan dari pribadi beliau sehingga ketika mengangkat singgasana Ratu Balqis dari yaman ke syam Nabi Sulaiman memberi kesempatan kepada bala tentaranya atau rakyatnya yang terdiri dari jin, manusia, burung, bahkan syaitan pun tunduk pada beliau, dengan berkata pada mereka ”siapakah diantara kamu semua yang bisa memindahkan singgasana Ratu Balqis” maka Ifrit yang congkak dan sombong menjawab “saya wahai Nabi Sulaiman, saya mampu memindahkannya dalam waktu engkau duduk dan sebelum engkau terbangun singgasana sudah ada di depan engkau kemudian Nabi Sulaiman memberi kesempatan lagi kepada yang lain, dalam kesempatan ini berbeda pendapat yang menjawabnya.

Para ulama berpendapat tentang yang memindahkan singgasana Ratu Balqis.

1. a. Yang mampu adalah para malaikat ( Jibril a.s),
  - b. Allah membuat malaikat yg mampu membawa arsy.

2. Dari Kalangan Manusia
  - a. Pendapat Imam Mas'ud itu Nabi Khidir
  - b. Menurut Ibnu Abbas Asif bin barkhoya sekretaris Nabi Sulaiman juga orang yang dekat dengan Nabi Sulaiman
  - c. Menurut Imam Qatadah laki-laki itu pandai mengetahui nama-nama Allah yang mulia
  - d. Pendapat Ibnu Zaid seorang laki-laki yang shaleh yang ada di kepulauan di dalam laut Yang mampu memindahkan
  - e. Pendapat ke-5 yang membawa Nabi Sulaiman sendiri, untuk memberi kesempatan kepada yang lain itulah kebijaksanaan dan ketawadhuan Nabi Sulaiman. Pendapat yang terakhir inilah yang sebenarnya terjadi hanya saja Nabi sulaiman memberikan kesempatan pada seluruh tentaranya.

Demikianlah salah satu contoh prinsip kepemimpinan Nabi Sulaiman yang sesungguhnya dia mampu memindahkan akan tetapi memberikan kesempatan pada yang lain. Disitulah ketidaksombongan dan kebijakan Nabi Sulaiman sedangkan Nabi Sulaiman sendiri bisa mengangkat tapi tidak menyebutkan dirinya mampu. Itulah pendapat yang masyhur di kalangan ahli tafsir.<sup>17</sup>

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan ketika Sulaiman a.s. mengatakan bahwa ia menginginkan yang lebih cepat dari itu, Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari al-Kitab. (An-Naml: 40) Ibnu Abbās mengatakan bahwa nama orang itu adalah Ashif, sekretaris Nabi Sulaiman. Hal yang sama diriwayatkan oleh Muhammad ibnu Ishaq, dari Yazid ibnu Ruman yang telah mengatakan bahwa nama orang tersebut adalah Ashif ibnu Barkhiya, dia adalah seorang yang jujur lagi mengetahui Ismul A'zam. Qatādah

---

<sup>17</sup> Tafsir Ar-Rāzi, *Mafātih al-Ghaib*, Jilid 24, 197.

mengatakan bahwa nama orang tersebut adalah Ashif, seorang yang beriman dari kalangan manusia. Hal yang sama telah dikatakan oleh Abu Saleh, Ad-Dahhak, dan Qatādah, bahwa dia adalah seorang manusia. Qatādah menyebutkan keterangan yang lebih lengkap, bahwa orang itu berasal dari Bani Israil. Mujahid mengatakan bahwa nama orang itu adalah Astum. Menurut Qatādah dalam riwayat lain yang bersumber darinya, menyebutkan bahwa nama orang itu adalah Balikha. Zuhair ibnu Muhammad mengatakan, dia adalah seorang lelaki yang dikenal dengan nama Zun Nur. Abdullāh ibnu Lahi'ah menduga bahwa lelaki tersebut adalah Khidir, tetapi pendapatnya ini aneh sekali. Firman Allah Swt.: Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip. Orang itu berkata kepada Sulaiman a.s., "Angkatlah pandangan matamu ke atas dan lihatlah sejauh matamu memandang, maka sesungguhnya bila matamu merasa lelah dan berkedip, singgasana itu telah berada di hadapanmu." Wahb ibnu Munabbih mengatakan, "Layangkanlah pandangan matamu sejauh matakmu memandang, maka sebelum pandangan matamu mencapai pemandangan yang terjauh, aku telah dapat mendatangkan singgasana itu." Para ulama menyebutkan bahwa Asif meminta kepada Sulaiman agar memandang ke arah negeri Yaman tempat singgasana itu terdapat, lalu Ashif berwudhu dan berdoa kepada Allah. Mujahid mengatakan bahwa Asif mengatakan dalam doanya, "Yā Dzal Jalāli Wal Ikrām," yang artinya "Ya Tuhan yang memiliki keagungan dan kemuliaan". Az-Zuhri mengatakan bahwa Asif mengatakan dalam doanya, "Ya Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu, yaitu Tuhan Yang Maha Esa, tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali hanya Engkau, datangkanlah 'Arsy-

Nya kepadaku." Maka seketika itu juga singgasana 'Arsy-Nya berada di hadapannya.

Adapun yang membawa ke hadapannya adalah salah seorang dari hamba Allah yang ada di laut. Setelah singgasana Balqis berada di hadapannya dan para pembesar kerajaannya menyaksikan hal itu, ia pun berkata, "Ini termasuk karunia Tuhanku. yaitu ini adalah nikmat Allah yang diberikan kepadaku. untuk mencoba aku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri. (An-Naml: 40) "<sup>18</sup>

Sedangkan dipilihnya kisah kepemimpinan Sulaiman ini adalah karena beberapa hal. Pertama, kisah ini merupakan salah satu kisah yang banyak terdapat pelajaran dan bisa diambil oleh pemimpin setelahnya dengan gaya kepemimpinan Sulaiman yang tegas, cerdas, dan disiplin. Semuanya diterangkan dalam QS. An-Naml [27] ayat 15-44. Kedua, Nabi Sulaiman merupakan seorang Nabi dan raja yang tidak menjadikan kekayaan sebagai prioritas meskipun ia mempunyai kekuasaan yang sempurna, tetapi memimpin sesuai dengan aturan Allah. Ketiga, kisah-kisah dalam al-Qur'an tentu tidak terlepas dari peringatan dan pelajaran, sehingga perlu bagi setiap kalangan untuk meneladani apa yang diajarkan di dalam al-Qur'an, salah satunya meneladani sikap kepemimpinan Nabi Sulaiman.

Dalam rangka memperoleh pesan yang dimaksud oleh al-Qur'an surat An-Naml ayat 15-44 tersebut mengenai kepemimpinan Sulaiman, maka peneliti berusaha mengupas ayat tersebut dengan menggunakan teori interpretasi teks. Penggunaan teori interpretasi

---

<sup>18</sup> <http://www.ibnukatsironline.com/2015/07/tafsir-surat-naml-ayat-38-40.html>, diakses pada jam 17.28, 28 juli 2022.

teks dalam memahami teks yang sakral bagi umat muslim, sampai saat ini masih *debatable*. Ada golongan muslim yang secara utuh menolaknya, sebagian lagi menerimanya secara bersyarat, dan ada pula yang berasumsi bahwa sebagian teori dan metode interpretasi teks (salah satunya metode hermeneutik barat) sangat dimungkinkan untuk pengembangan Ulūmul Qur'ān, sehingga dapat digunakan dan dimungkinkan pula untuk aktivitas memahami atau menafsiri ayat al-Qur'ān .

Dalam hal ini Sahiron Syamsudin memandang bahwa salah satu tokoh hermeneutik Jorge J. E. Gracia memiliki signifikansi dan Relevansi dalam memperkuat Ulumul Qur'an dan dapat digunakan untuk menafsirkan al-Qur'ān .<sup>19</sup> Jorge J. E. Gracia adalah seorang professor kenamaan pada departemen Filsafat dan Sastra Perbandingan di Universitas Negeri New York di Buffalo.<sup>20</sup> Gracia juga ahli dalam beberapa bidang filsafat, diantaranya metafisika/ontology, historiografi filosofis, filsafat bahasa atau hermeneutika, filsafat skolastik dan filsafat Amerika Latin.<sup>21</sup>

Gracia dalam beberapa pemikiran juga dipandang memiliki korelasi dengan kaidah-kaidah penafsiran al-Qur'ān. Salah satu yang menjadi bidikan pemikirannya adalah mengenai fungsi umum interpretasi, yaitu menciptakan di benak audien kontemporer

---

<sup>19</sup> M. Nur Kholis, dkk, *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Al-Qur'ān dan Hadis, Teori dan Aplikasi*, cet. II, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2011), h. 143

<sup>20</sup> Khoirul Imam, "Relevansi Hermeneutika Jorge J. E. Gracia dengan Kaidah-Kaidah Penafsiran al-Qur'ān", *ESENSIA* Vol. 177, No. 2, (Oktober 2016), h. 252

<sup>21</sup> M. Nur Kholis, dkk, *Upaya Integrasi Hermeneutik dalam Kajian Al-Qur'ān dan Hadis, Teori dan Aplikasi*, cet. II, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2011), h. 145

pemahaman terhadap teks yang sedang diinterpretasikan melalui tiga macam kesadaran. Secara spesifik tiga kesadaran tersebut erat kaitannya dengan teks yang ditafsirkan. Pertama fungsi historis (*historical function*), kedua, fungsi makna (*meaning function*), ketiga fungsi implikatif (*implicative function*). *Historical function*, dipandang memiliki relasi dengan Asbāb an-Nuzūl. Kemudian *meaning function*, dipandang memiliki relasi dengan kaidah kebahasaan al-Qur’ān, serta *implicative function* dipandang memiliki relasi dengan pola keterkaitan teks dengan keilmuan lainnya.<sup>22</sup> Teori interpretasi teks Jorge J. E. Gracia ini termasuk unik. Dari sini, penulis merasa tertarik dan bersemangat untuk membahas nilai kepemimpinan yang tersirat dalam al-Qur’ān surat an-Naml ayat 15-44 dengan metode interpretasi teks yang ditawarkan oleh Jorge J. E. Gracia.

Adapun alasan penulis sendiri mengambil judul “***PRINSIP KPEMIMPINAN NABI SULAIMAN A.S. (Studi Analisis Surat An-Naml Ayat 15-44 dalam Tafsir Ar-Rāzi)***” karena Ar-Rāzi akan menafsirkan lebih mendalam terkait kepemimpinan Nabi Sulaiman menurut pemikirannya sendiri, dan dapat di pastikan keotentikannya, ar-Rāzi juga menjadi rujukan dari tafsir-tafsir setelahnya. Adapun bebrapa poin yang terdapat dalam ar-Rāzi antara lain: Nabi sulaiman dapat mensyukuri nikmat ilmu dan nikmat kerajaan, Nabi sulaiman seorang yang lembut dan welas asih walau terhadap semut sekalipun, Nabi sulaiman seorang raja yang tegas dan cerdas berdiplomasi, Kepemimpinan ratu Balqis yang piawai dan berhati-hati dan Nabi sulaiman menjadikan jabatan menjadi media dan lapangan dakwah.

---

<sup>22</sup> Khoirul Imam, ”Relevansi Hermeneutika Jorge J. E. Gracia dengan Kaidah-Kaidah Penafsiran al-Qur’ān”, *ESENSIA* Vol. 177, No. 2, (Oktober 2016), h. 260.

Mafātih al-Ghaīb sebagai salah satu jenis tafsir bil-ra'y yang menarik untuk dibahas mengenai Prinsip Kepemimpinan. Tak hanya itu pula bahkan ar-Rāzi memasukkan data-data yang tidak berhubungan dengan ayat yang ditafsirkan. Jika dibanding dengan tafsir bil-ra'y lainnya, terlihat tafsir ar-Rāzi lebih unggul dari sisi kuantitas. Bagaimana menjadi seorang pemimpin yang benar-benar pemimpin yang patut diteladai, karena nyatanya diri kita adalah pemimpin, dan semuanya akan dimintai pertanggung jawabannya. Penelitian yang dilakukan penulis dalam penulisan skripsi ini diharapkan mampu menjadi bahan refleksi dan perenungan untuk kepemimpinan baik dalam lingkup kecil maupun lingkup besar.

### **B. Rumusan Masalah**

Untuk menjawab permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Kisah Nabi Sulaiman a.s Menurut Tafsir Ar-Rāzi ?
2. Bagaimana Prinsip Kepemimpinan Nabi Sulaiman a.s Menurut Tafsir Ar-Rāzi dalam Al-Qur'an Surat An-Naml Ayat 15-44 ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah secara garis besarnya untuk menjawab seluruh masalah sebagaimana dipaparkan. Namun yang menjadi pokok penting tujuan penelitian ini secara komprehensif adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan tentang kisah Nabi Sulaiman a.s menurut tafsir Ar-Rāzi.
2. Untuk mendeskripsikan prinsip kepemimpinan Nabi Sulaiman a.s menurut tafsir Ar-Rāzi dalam Qur'an surat An-Naml ayat 15-44.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun Manfaat penelitian ini yang ingin penulis capai sebagai berikut:

1. Untuk menambah khazanah pengetahuan bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya tentang prinsip kepemimpinan Nabi Sulaiman a.s menurut penafsiran Ar-Rāzi dalam tafsir Mafātih al-Ghaīb
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam ilmu pengetahuan, khususnya bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir IAIN Syekh NurJati Cirebon.
3. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki nilai akademis dan mampu menambah khazanah keilmuan dalam kajian Al-Qur'ān.
4. Hasil penelitian ini diharapkan akan membuktikan bahwa Al-Qur'ān itu Relevan disetiap zaman serta banyak fakta-fakta yang dapat di buktikan untuk menambah keimanan seseorang.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengetahui sejauh mana temuan terdahulu tentang penelitian ini, maka penulis perlu mendalami, mencermati, dan menelaah beberapa literatur setema sebagai sebuah laporan evaluatif tentang informasi yang di dapat dalam literatur yang terkait dengan wilayah penelitian ini. Dengan demikian, dapat diketahui letak perbedaan penelitian yang dibahas dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya.

Pertama, Skripsi Iwan Yusuf yang berjudul al-Ma'na Min Intiqālin 'Arshin Balqis Ila Bilad Sulayman Fi Qisah Mamlakah Sulayman Wa Bilkis Fi Surat An-Naml: Dirasah Tahliliyah Istiqbaliyah. Skripsi tersebut dapat diketahui bahwa menurut Ahli

Kitab singgasana Balqis merupakan singgasana yang bagus, terbuat dari lapisan cahaya, serta setiap lapisan cahaya memiliki kecepatan yang sangat kuat yang tidak ada di dunia.<sup>23</sup>

Kedua, Skripsi Muhammad Dian Supyan yang berjudul *Kepemimpinan Islam dalam Tafsir Al-Misbāh Karya Muhammad Quraish Shihāb*. Skripsi ini dapat disimpulkan bahwa pemimpin Islam yang Ideal hendaknya memiliki karakter ideal dalam memimpin, baik dalam politik, hukum, ekonomi dan bisnis bahkan tata negara maupun pemerintahan. Adapun karakter ideal dijelaskan dalam tafsir al-Misbāh meliputi aspek adil, memegang hukum Allah, toleransi, memiliki pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, mempunyai pandangan ke depan, mempunyai keberanian dan kekuatan, serta mempunyai kemampuan dan wibawa.<sup>24</sup>

Ketiga, Skripsi dari Ni'mal Adhim yang berjudul *Karakteristik Kepemimpinan dalam Kisah Yusuf*. Skripsi ini dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin dalam surat Yusuf memiliki karakter sebagai seorang pemimpin yang bijaksana, melayani masyarakat, menjadikan sebuah kepemimpinan sebagai sebuah amanat yang harus dijalankan. Karakter kepemimpinan dalam surat Yusuf terlihat bahwa mereka lebih memandang kepemimpinan sebagai pengabdian bukan pekerjaan, berbeda dengan kepemimpinan pada masa sekarang.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Iwan Yusuf, *Al-Ma'na Min Intiqalin Arshin Bilkis Ila Bilad Sulayman Fi Qisah Mamlakah Sulayman Wa Bilkis Fi Surat An-Naml: Dirasah Tahliliyah Istiqbaliyah*, Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012.

<sup>24</sup> Muhammad Dian Supyan, *Kepemimpinan Islam dalam Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab*, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013), h. Xi.

<sup>25</sup> Ni'mal Adhim, *Karakteristik Kepemimpinan Dalam Kisah Yusuf*, (Skripsi UIN UIN Yogyakarta, 2014), h. 117.

Keempat, buku yang berjudul Rangkaian Cerita dalam Al-Qur'ān yang ditulis Bey Arifin dijelaskan Nabi Sulaiman memiliki bakat menjadi pemimpin dari mulai sejak kecil, ia memiliki sifat yang bijaksana dan baik budi pekertinya, maka Nabi Daud sebelum meninggal menyerahkan mahkota kerajaan kepada Sulaiman.<sup>26</sup> Ketika Nabi Sulaiman menjadi raja bangsa dan negaranya semakin waktu semakin maju dan makmur, aman dan tentram, bahkan kemajuan pemerintahannya melebihi pada zaman pemerintahan Nabi Daud.<sup>27</sup>

Kelima, Nurul Asmaa Binti Salman, dengan judul Interaksi Sosial Dalam Kepemimpinan Nabi Sulaiman Menurut Perspektif Al-Qur'ān Hasil penelitian ini, penulis menemukan bahwa interaksi sosial dalam kitab Tafsir al-Mishbāh adalah Nabi Sulaiman berkomunikasi, aksi dan memberi arahan secara praktis dalam pemerintahan. Dengan itu, kitab tafsir Al-Qur'ān al-Majid menjelaskan interaksi sosial adalah melalui komunikasi dan aksi secara tegas dalam pemerintahan dan kitab tafsir al-Maraghi berpendapat bahwa ada hubungan komunikasi dan reaksi dalam pemerintahannya. Maka interaksi sosial dan kepemimpinan memiliki kaitan yang erat. Seorang pemimpin dituntut untuk memiliki integritas, wawasan dan komitmen yang tinggi dalam mengambil sebuah keputusan dalam memerintah. Maka aksi dan reaksi adalah cara dalam interaksi untuk mencapai tujuan dalam memerintah. Oleh itu, interaksi sosial kepemimpinan Nabi Sulaiman melalui mufasir adalah komunikasi, aksi dan reaksi dengan cara tegas, adil dan bijak dalam semua aspek kehidupan yaitu politik, ekonomi, sosial budaya dan keamanan. Nabi Sulaiman adalah seorang pemimpin Islami

---

<sup>26</sup> Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam Al-Qur'ān*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 19996), h. 222

<sup>27</sup> Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam Al-Qur'ān*,... h. 225

yang agung sehingga diabadikan kisah perjalanannya di dalam Alquran.<sup>28</sup>

Keenam, jurnal, “ketaatan terhadap Ulu Al-amri dalam tinjauan hukum Islam”, Syaugi Mubarak Seff, IAIN Antasari, Banjarmasin (2010). Penelitian ini, ditemukan beberapa dasar mengenai ketaatan terhadap ūli al-Amri. Ketaatan terhadap ūli al-amri tidak berdiri sendiri, namun berada dalam frame ketaatan kepada Allah dan kepada Rasul, yang mengandung dua pemahaman, yakni ketaatan terhadap disyariatkan oleh Allah dan ketaatan terhadap ijtihad Rasulullah. Ketaatan terhadap Uli al-amri mengandung dua konsep yang fungsional, kedua konsep tersebut yaitu ulul amri sebagai pemegang kekuasaan politik dan orang-orang mukmin yang menjadi objek kekuasaan politik.<sup>29</sup>

Ketujuh, jurnal “Khilafah dalam Islam”, Arifin Zain, UIN Ar-Rāzianiri, Aceh (2019). Penelitian ini ditemukan informasi, bahwa istilah yang semakna dengan ulil amri terdapat beberapa istilah, yaitu khalifah, wali, shulthan, imam, ra'in serta Amir. Semua istilah tersebut tertuju pada satu makna dan pengertian yaitu pemimpin.<sup>30</sup>

Kedelapan, skripsi dari Hilda Firdausi Salamah dengan judul Kepemimpinan Sulaiman Dalam Al-Qur'an isi dari penelitian ini akan mengangkat permasalahan tentang karakteristik kepemimpinan dalam surat An-Naml [27] : 15-44, serta bagaimana kontekstualisasi

---

<sup>28</sup> Nurul Asmaa Binti Salman, *Interaksi Sosial Dalam Kepemimpinan Nabi Sulaiman Menurut Perspektif Al-Quran*, Skripsi (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018)

<sup>29</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1983), Jilid I, h. 3.

kepemimpinan dalam surat An-Naml [27]: 15-44 dengan masa sekarang. Metode yang digunakan dalam mendapatkan pemahaman al-Qur'ān tentang karakteristik kepemimpinan Nabi sulaiman dalam surat An-Naml [27]: 15-44 adalah metode *deskriptif-analisis*, yaitu mengumpulkan ayat-ayat tentang Nabi sulaiman, kemudian melakukan analisis kritis terhadap data-data yang telah terkumpul. Penulis akan melakukan penafsiran yang di dapat dari hasil penggalian informasi pada kitab-kitab tafsir, tafsir al- qurthubi, tafsir al-Qur'ān al-'adzīm, dan tafsir al-misbah. Dari kajian yang dilakukan dapat diketahui bahwa seorang pemimpin dalam surat An-Naml [27] : 15-44 memiliki karakter sebagai seorang pemimpin yang tegas, rendah hati, bijaksana, disiplin, cerdas dan berpengetahuan luas. Berbeda dengan masa sekarang, yang mana jarang ditemukan para pemimpin yang mempunyai keenam karakter kepemimpinan seperti yang dimiliki Nabi sulaiman yakni tegas, rendah hati, bijaksana, disiplin, cerdas dan berpengetahuan luas. Karakter yang dimiliki oleh kebanyakan pemimpin masa sekarang hanya menonjol salah satunya saja.<sup>31</sup>

Dan beberapa tulisan yang membahas mengenai hermeneutika Jorge J. E. Gracia dan beberapa artikel ilmiah yang membahas tentang teori penafsiran diantaranya:

Pertama, “Hermeneutika Jorge J. E. Gracia “sebuah sub bab yang sudah dirangkum didalam sebuah buku kecil Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an karya Sahiron Syamsudin. Dalam buku

---

<sup>31</sup> Hilda Firdausi Salamah, *Kepemimpinan Sulaiman Dalam Al-Qur'ān*, skripsi (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016)

tersebut dijelaskan mengenai biografi Jorge J. E. Gracia, pemikiran hermeneutika serta karya-karyanya.<sup>32</sup>

Kedua, “Teori Penafsiran Jorge J. E. Gracia dan Aplikasinya terhadap Surat al-Anfal ayat 45-47”, karya Asep Supriyanto salahseorang mahasiswa Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi dijelaskan bahwa bigrafi, karya dan pemikirannya serta penerapan teori penafsiran Jorge J. E. Gracia dalamsurat al-Anfal 45-47.<sup>33</sup>

Ketiga, skripsi dengan judul “Penafsiran Al-Qur’ān Surat al-Maidah ayat 51 (Aplikasi teori Penafsiran Hermeneutika Jorge J. E. Gracia)”, karya M. Dani Habibi, mahasiswa fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2017. Karya ini hadir ketika terjadi kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Pak Ahok yang menggunakan ayat al-Qur’ān surat al-Maidah ayat 51.<sup>34</sup>

Dari beberapa tinjauan di atas, penelitian ini layak untuk dilanjutkan. Karena pada dasarnya, penelitian yang menyangkut Prinsip Kepemimpinan Nabi Sulaiman a.s. secara eksplisit tidak ditemukan dalam penelitian sebelumnya, sehingga penulis sangat tertarik untuk mengkaji Prinsip Kepemimpinan Nabi Sulaiman a.s. (Studi Analisis Surat An-Naml Ayat 15-44 dalam Tafsir Ar-Rāzi) dengan menggunakan pisau analisis teori interpretasi Jorge J. E.

---

<sup>32</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’ān*, (ed. Revisi dan Perluasan), (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017), h. 89

<sup>33</sup> Asep Supriyadi, *Terori Penafsiran Jorge J. E. Gracia dan Aplikasinya Terhadap Surat Al-Anfal ayat 45-47*, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013)

<sup>34</sup> M. Dani Habibi, *Penafsiran Al-Qur’ān Surat al-Māidah ayat 51 (Aplikasi Teori Penafsiran Hermeneutika Jorge J. E. Gracia)*, , (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013)

Gracia. Dan dari pencarian peneliti, penelitian ini belum pernah ada yang melakukan.

## F. Kerangka Teori

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan pisau analisis dengan menggunakan teori interpretasi teks. Adapun teori yang digunakan penulis adalah teori interpretasi teks yang ditawarkan oleh Jorge J.E. Gracia yang menitik beratkan pada hakikat teks,<sup>35</sup> setelah itu dalam konsep pemahaman mendapatkan perhatian kedua setelah teks.

Sementara itu pendekatan interpretasi historical text dapat dilakukan melalui tiga bentuk, yakni interpretasi yang sesuai dengan fungsi historis (*historical function*), fungsi makna (*meaning function*) maupun fungsi implikatif (*implicative function*). Interpretasi teks yang diperoleh dengan mengusahakan agar *contemporary audiens* dapat memahami teks sebagaimana *historical author* dan *historical audiens* memahaminya, disebut oleh Gracia sebagai fungsi historis teks (*historical function*).<sup>36</sup>

Sedang interpretasi yang dilakukan oleh *contemporary audiens* dalam bentuk makna umum dari maksud *historical author* dan *historical audiens*, disebutnya sebagai fungsi makna (*meaning function*). Interpretasi ini berfungsi menciptakan pemahaman dibenak audiens kontemporer, sehingga ia dapat menangkap dan

---

<sup>35</sup> Syafa'atun Almirzanah dan Sahiron Syamsuddin (ed), *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Al-Qur'an dan Hadis: Teori dan Aplikasi (buku 2 Tradisi Barat)*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2009), h. 147

<sup>36</sup> Jorge J. E. Gracia, *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology*, (Albany: State University of New York Press, 1995), h. 153.

mengembangkan makna (*meaning*) dari teks, atau dalam bahasanya-*concordant with their overall generic function*l.

Terlepas dari apakah makna itu persis dengan apa yang dimaksudkan pengarang dan audiens historis, atau tidak.<sup>37</sup> Bentuk terakhir interpretasi bias berupa fungsi implikatif (*implicative function*) dari teks tersebut, yaitu interpretasi yang fungsinya adalah sebagai berikut:

*“to produce in contemporary audiences acts of understanding whereby those audiences understand the implications of the meaning of text, regardless of whether in historical authors and the historical audiences were not aware of those implications.”*

“untuk menghasilkan pemahaman di benak audiens kontemporer, dimana mereka bisa memahami implikasi dari makna teks, terlepas apakah pengarang historis dan audiens historis menyadari atau tidak, implikasi yang dihasilkan ini.”

Di kedua fungsi terakhir ini (*meaning function and implicative function*), *contemporary context* sebagai keadaan yang mempengaruhi pemahaman teks yang dilakukan oleh *contemporary audiens* sangat berpengaruh terhadap interpretasi yang dilakukan olehnya. Dalam *contemporary context*, diharapkan contemporary audiens dapat mengambil nilai yang ada dalam teks historis dan mengejawantahkannya pada masanya, sehingga tidak terjadi keterputusan interpretasi dengan sejarahnya.

Ketiga bentuk interpretasi di atas menunjukkan bahwa *truth value* (nilai kebenaran) suatu interpretasi bersifat plural dan masing-masing dapat mengklaim kebenarannya sendiri.

---

<sup>37</sup> Jorge J. E. Gracia, *A Theory of Textuality*:.....h. 153

*“textual interpretations have three different functions and these functions lead to different claims. It is one thing to claim that an interpretation is true because it reproduces in an audience acts of understanding similar to those of the historical author and the historical audience, another to claim that it is true because it causes in the contemporary audience acts of understanding of the meaning of the text, and still another to claim that it is true because it reproduces acts of understanding of the implications of the meaning of the text. It would make no sense to speak about the truth of textual interpretations without qualification, even if there were no other objections to it”.*<sup>38</sup>

Sehingga dari sini Gracia berpendapat bahwa tidaklah relevan menentukan bahwa suatu interpretasi itu benar (*correct*), dan interpretasi yang lain salah (*incorrect*) yang tepat adalah mengatakan bahwa sebuah interpretasi itu efektif dan kurang efektif.<sup>39</sup> Sesuai dengan teori yang diusung oleh Gracia dalam menginterpretasi teks dengan teori fungsinya, maka akan ditemukan tiga ringkasan sebagai berikut:

- a) Ditinjau dengan *historical function*, Q.S An-Naml ayat 29-35 yang berbicara mengenai kepemimpinan, mengungkapkan bahwa kepemimpinan itu dipilih karena kapabilitas intelektualnya, bukan karena jenis kelaminnya.
- b) Ditinjau dengan *meaning function*, Q.S An-Naml ayat 29-35 yang berbicara mengenai kepemimpinan, mengungkapkan bahwa ada nilai kepemimpinan dibalik ayat tersebut, yakni nilai

---

<sup>38</sup> Jorge J. E. Gracia, *A Theory of Textuality*:.....h. 173

<sup>39</sup> Jorge J. E. Gracia, *A Theory of Textuality*:.....h. 173

kepemimpinan yang mau diskusi atau musyawarah, sikap pemimpin yang tidak otoriter, mau mendengarkan aspirasi rakyatnya, pemimpin yang memperhatikan nasib rakyatnya, pemimpin yang cerdas dan cinta damai.

c) Ditinjau dengan *implicative function*, yang merupakan lanjutan dari hasil *meaning function*, di sini penulis mengaitkan nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam Q.S an-Naml ayat 29-35 dengan *di munasabahkan* dengan ayat lain ataupun dikaitkan dengan keilmuan lainnya. Musyawarah, sesuai dengan perintah Allah dalam al-Qur'an, tidak otoriter masuk dalam gaya kepemimpinan demokratik yang merupakan gaya kepemimpinan ideal, mau mendengarkan aspirasi dari rakyatnya ini selaras dengan teori manajemen dan kepemimpinan, memperhatikan nasib rakyatnya juga selaras dengan perintah Rasulullah SAW serta merupakan cerminan kepemimpinan Umar bin Khaṭab dan Muawiyah, cerdas juga merupakan salah satu sifat wajib Rasulullah sebagai utusan, pemimpin umat dan suri tauladan bagi umat manusia, cinta damai sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Hadis, bahkan dalam ayat yang berisi perintah perang pun sebenarnya mengandung perintah untuk damai. Dan secara keseluruhan, nilai kepemimpinan tersebut sesuai dengan keilmuan lain, tidak ada yang menyalahi ataupun bertolak belakang dengan teori keilmuan yang lain.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Model Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, sebuah metode penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah,

perspektif ke dalam dan interpretatif.<sup>40</sup> *Inkuiri naturalistik* adalah pertanyaan yang muncul dari diri penulis terkait persoalan tentang permasalahan yang diteliti. Perspektif ke dalam adalah sebuah kaidah dalam menemukan kesimpulan khusus yang semulanya didapatkan dari pembahasan umum. Sedang *interpretatif* adalah penterjemahan atau penafsiran yang dilakukan oleh penulis dalam mengartikan maksud dari suatu kalimat, ayat, atau pertanyaan.

## 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian kepustakaan, pengumpulan data-datanya diolah melalui penggalian dan penelusuran terhadap kitab-kitab, buku-buku, dan catatan lainnya yang memiliki hubungan dan dapat mendukung penelitian.<sup>41</sup>

## 3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penulisan karya tulis ilmiah ini yaitu sumber data primer (sumber data pokok) dan sumber data sekunder (sumber data pendukung).

### a. Sumber data primer

Sumber primer yang dimaksud adalah rujukan utama yang dipakai yaitu tafsir Mafatih al-Ghaib karya ar-Rāzi.

### b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yang dimaksud di sini adalah sumber-sumber lainnya yang berfungsi untuk melengkapi sumber data

---

<sup>40</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 2.

<sup>41</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'ān*, (Pustaka Pelajar, 2000), h. 33

primer. Sumber data ini di antaranya buku-buku, jurnal, artikel, tesis, dan disertasi yang berkaitan dengan penelitian penulis.

#### 4. Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, buku, kitab, dan lain sebagainya. Melalui metode dokumentasi, diperoleh data yang berkaitan dengan penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

#### 5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisa data memakai pendekatan metode deskriptif-analitis. Penelitian yang bersifat tematik memaparkan data-data yang diperoleh dari kepustakaan.<sup>42</sup>

### H. Sistematika Penulisan

**BAB I** : Berisi Pendahuluan. Dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan, dan outline.

**BAB II** : Pembahasan diarahkan pada pemaparan teori interpretasi teks milik Gracia. Dan tidak lupa kami paparkan sekilas mengenai biografi intelektual Gracia Selanjutnya dilanjutkan bahasan Tentang Kepemimpinan yang berupa Pengertian Kepemimpinan, karakter dan syarat menjadi seorang pemimpin, Fungsi Pemimpin, Tipe kepemimpinan, Bidang Penerapan Kepemimpinan, Model Kepemimpinan dan Unsur-unsur dalam Kepemimpinan.

---

<sup>42</sup> Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 274.

**BAB III** : Berisi tentang Deskripsi surat An-Naml, Asbabun Nuzul Surat An-Naml, Kisah Nabi Sulaiman dalam Surat An-Naml, Biografi Imam Fakhrurazi, Deskripsi Tafsir Ar-Rāzi, Bentuk, Metode, dan Corak Penafsiran Tafsir Ar-Rāzi.

**BAB IV** : Berisi tentang Tinjauan Analisis Prinsip Kepemimpinan Nabi Sulaiman a.s. Dalam tafsir Mafātih al-Ghaib Surat An-Naml Ayat 15-44 terkait Prinsip kepemimpinan Nabi Sulaiman.

**BAB V** : Berisi Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

